




## The Influence of Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Learning Models on Learning Motivation of 5th Class Students in IPS Courses

Dewi Ayuhani , Septiyati Purwandari, Kun Hisnan Hajron

Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [dewiayuhani20880@gmail.com](mailto:dewiayuhani20880@gmail.com)

 <https://doi.org/10.53017/ujet.120>

Received: 15/02/2022

Revised: 26/03/2022

Accepted: 27/03/2022

### Abstract

*The purpose of this study was to determine how the influence of the Auditory, Intellectually, Repetition learning model can increase the learning motivation of grade 5 students in social studies subjects at MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. The method used in this study is a pre-experiment using a one-group pretest-posttest design. The population and sample of this study used a sample of 15 students of class 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. The analysis used was an independent t-test analysis using the SPSS 25.00 program for windows. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that there is an effect of using the AIR learning model on the motivation to learn social studies subjects in class V MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. This is evidenced by the average score on the pre-test training questions is 60.27 with the highest score of 72 and the lowest score of 48. While the average value of the post-test training questions is 81.07 with the highest score of 92 and the lowest score of 68. This result is strengthened by the calculation of the "t" test where the value of sig (2-tailed) is  $0.000 < 0.05$ , so as the basis for decision making in the Independent-Sample T Test, it can be concluded that there is a significant difference between the average results of the treatment study. using AIR learning in 5th grade students of MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan.*

**Keywords:** Auditory; Intellectually; Repetition

## Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran IPS

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanapengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPS di MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre experiment dengan menggunakan desain one group pretest-posttest. Populasi dan Sampel penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan yang berjumlah 15. Analisis yang digunakan adalah analisis uji independent t-test menggunakan program SPSS 25.00 for windows. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran AIR terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pada pelatihan soal *pre-test* adalah 60,27 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 48. Sedangkan nilai rata-rata pada pelatihan soal *posttest* adalah 81,07 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah adalah 68. Hasil ini diperkuat dengan perhitungan uji "t" dimana nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Independent-Sample T Test dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara

rata-rata hasil penelitian *treatment* menggunakan pembelajaran AIR pada siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandungan.

**Kata kunci:** *Auditory; Intellectually; Repetition*

## 1. Pendahuluan

Kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki beberapa aspek yang berkesinambungan, salah satunya adalah aspek pendidikan. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membentuk potensi diri yang ada agar berkembang secara berkesinambungan, optimal, dan terintegrasi. Pengembangan potensi diri dapat dilakukan diberbagai jenjang pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 membagi jenjang pendidikan menjadi 3 macam yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Namun, pendidikan yang umum diselenggarakan di Indonesia dan harus ditempuh oleh setiap peserta didik adalah pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, sekolah dasar (SD) adalah jenjang pertama dan utama yang harus dilalui karena disinilah karakter dan kecerdasan peserta didik terbentuk. Tidak mudah bagi guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan peserta didik karena masing-masing peserta didik tentu sudah membawa sifat yang berbeda pada saat mereka masuk, tinggal bagaimana guru menata karakter dan kecerdasan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik ketika guru dapat memberikan konsep baru yang diciptakan dengan kreatif agar dapat menarik perhatian peserta didik. Guru juga harus bisa memahami setiap karakter dan kecerdasan yang dimiliki siswa, dengan begitu guru akan dapat dengan mudah menentukan model pembelajaran yang digunakan agar masing-masing karakter dan kecerdasan peserta didik dapat berkembang seiring dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, salah satunya adalah model pembelajaran. Trianto [1] mengemukakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dapat ditentukan dengan beberapa tahap yaitu yang pertama memahami prinsip pembelajaran, yang kedua memahami karakteristik materi atau kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan, dan yang ketiga memahami langkah-langkah / sintak model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tentu dapat menunjang motivasi belajar siswa jika model yang digunakan dianggap menarik dan bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan selalu antusias memerhatikan penjelasan dari guru. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa sekolah dimana guru kurang menguasai macam-macam model pembelajaran, hal ini menjadikan menurunnya motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam

memunjang kesuksesan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Motivasi belajar yang diberikan oleh guru dapat berupa pemberian pujian, pemberian hadiah, dan lain-lain. Dengan adanya hal tersebut, siswa akan memiliki semangat yang lebih dalam belajar baik itu di sekolah maupun dirumah. Hasrat dan keinginan untuk berhasil serta adanya dorongan akan kebutuhan dalam belajar membuat guru memahami tentang pentingnya pemberian motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan terdapat beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta ketika guru sedang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab dan bertanya, siswa cenderung pasif. Dalam hal ini guru sudah melakukan usaha untuk menanggulangi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bisa mengajak siswa berinteraksi seperti model pembelajaran STAD dan jigsaw tetapi masih belum maksimal. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* atau yang biasa disebut AIR belum pernah diterapkan oleh guru MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan, model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran langkah-langkah model pembelajaran ini diantaranya siswa memahami materi yang akan diajarkan baik itu melalui mendengarkan penjelasan guru atau teman dan membaca secara individual. Kemudian siswa diajak untuk berpikir kritis, setelah itu siswa diminta menjelaskan ulang inti materi tersebut.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran yang menggabungkan indra telinga sebagai alat untuk mendengarkan informasi, kecerdasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan kegiatan pengulangan untuk mematangkan materi yang telah di dapat sebelumnya. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat mengekspresikan idenya, siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif, siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) cocok digunakan di kelas 5 terutama pada mata pelajaran IPS karena materi yang di dapat berupa bacaan dan siswa di haruskan untuk menghafal. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) akan berjalan efektif jika memperhatikan tiga hal yaitu yang pertama auditory, siswa mendengarkan materi yang diberikan oleh guru atau teman sebaya melalui kegiatan presentasi, demonstrasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. Yang kedua intellectually, guru akan mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Yang ketiga repetition, guru akan mengajak siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang materi yang didapat melalui latihan soal pemberian kuis, dan evaluasi. Dilihat dari ketiga hal diatas sangat memungkinkan jika model pembelajaran ini tepat untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap motivasi belajar siswa di MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan.

## 2. Metode

Metode penelitian menurut Leedy dan Ormrod [2] merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan sebuah proyek penelitian. Sugiyono [3] berpendapat bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan penelitian tersebut, peneliti

menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini penelitian yang cocok digunakan adalah pre eksperimen dengan pendekatan kuantitatif.

Creswell [4] mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan, dimana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti, menyusun pertanyaan secara spesifik, membatasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis angka menggunakan statistik, serta melakukan penyelidikan dengan cara yang objektif. Sejalan dengan itu Sugiyono berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Suharsimi Arikunto [5] mengemukakan ciri-ciri penelitian kuantitatif sebagai berikut: 1). Penelitian kuantitatif menghendaki adanya perencanaan sesuatu yang akan diteliti, dengan terencana memberikan sesuatu perlakuan tertentu untuk mengetahui akibat-akibatnya, 2). Penelitian kuantitatif merupakan eksperimental atau percobaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terkontrol dengan ketat, baik dalam bentuk desain fungsional maupun desain faktorial, 3). Penelitian kuantitatif lebih tertuju pada penelitian tentang hasil dari pada proses, 4). Penelitian kuantitatif cenderung merupakan prosedur pengumpulan data melalui observasi untuk membuktikan hipotesis yang dideduksi dari dalil atau teori. 5) Penelitian kuantitatif terutama bertujuan menghasilkan penemuan-penemuan baik dalam bentuk teori baru atau perbaikan teori lama.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

##### 3.1.1. Hasil *Pretest*

Data yang diperoleh dari 15 siswa kelas 5 yang mengisi soal tes menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 72 dan nilai terendah siswa adalah 48. Sedangkan untuk nilai mean, median, modus dan standar deviasi ditunjukkan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Deskripsi Data Soal *Pretest*

N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Stdev
15	48	72	60,26667	56	56	7,51

Skor minimal ideal adalah 0, nilai maksimal ideal adalah 100, dan rata-rata ideal adalah 50. Nilai minimal hitung sebesar 48, berarti nilai minimal hitung di atas nilai minimal ideal yang hanya sebesar 0. Dengan demikian, nilai minimal yang diperoleh siswa termasuk sedang dan di atas nilai minimal ideal. Nilai maksimal hitung sebesar 72, mendekati nilai maksimal ideal yang sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang bisa memperoleh nilai maksimal. Rata-rata hitung sebesar 60,26 berada di atas rata-rata ideal yang sebesar 50. Ini berarti rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal.

##### 3.1.2. Hasil *Posttest*

Penilaian terhadap hasil belajar aksara Jawa setelah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantu media Dokar Saja (*Post test*) siswa kelas IV SD Negeri Gondangrejo Windusari Magelang. Hasil uji validitas dari 25 butir soal *posttest*, dan diketahui bahwa 25 soal adalah valid. Data yang diperoleh dari 15 siswa kelas 5 yang mengisi soal tes menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 92 dan nilai terendah siswa adalah 68. Sedangkan untuk nilai mean, median, modus dan standar deviasi ditunjukkan pada [Tabel 2](#).

**Tabel 2.** Deskripsi Data Soal Posttest

N	Min	Max	Mean	Median	Modus	Stdev
15	68	92	81,06667	84	84	6,77

Skor minimal ideal adalah 0, nilai maksimal ideal adalah 100, dan rata-rata ideal adalah 50. Nilai minimal hitung sebesar 68, berarti nilai minimal hitung jauh di atas nilai minimal ideal yang hanya sebesar 0. Dengan demikian, nilai minimal yang diperoleh siswa termasuk baik dan jauh di atas nilai minimal ideal. Nilai maksimal hitung sebesar 92, mendekati nilai maksimal ideal yang sebesar 100. Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang hampir bisa memperoleh nilai maksimal. Rata-rata hitung sebesar 81,066 berada jauh diatas rata-rata ideal yang sebesar 50. Ini berarti rata-rata hitung lebih tinggi dari rata-rata ideal.

### 3.1.3. Data Pre-Test Penilaian Unjuk Kerja

Motivasi belajar siswa yang diperoleh melalui penilaian unjuk kerja dalam kegiatan pre-test ditunjukkan pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Hasil *Pre-test* Penilaian Unjuk Kerja

No.	Indikator	Penilaian		
		3	2	1
1	Tekun Menghadapi Tugas	3	8	4
2	Ulet menghadapi kesulitan	3	7	5
3	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	2	7	6
4	Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini	2	7	6
5	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	1	6	8

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil kegiatan penilaian unjuk kerja pada pre-test yang menunjukkan bahwa pada indikator ke-1 Tekun Menghadapi Tugas terdapat 3 siswa dalam skala penilaian 1, 8 siswa dalam skala penilaian 2, dan 4 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-2 Ulet menghadapi kesulitan terdapat 3 siswa dalam skala penilaian 1, 7 siswa dalam skala penilaian 2, dan 5 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-3 Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah terdapat 2 siswa dalam skala penilaian 1, 7 siswa dalam skala penilaian 2, dan 6 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-4 Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini terdapat 2 siswa dalam skala penilaian 1, 7 siswa dalam skala penilaian 2, dan 6 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-5 Senang mencari dan memecahkan soal-soal terdapat 8 siswa dalam skala penilaian 1. 6 siswa dalam skala penilaian 2 dan 1 siswa yang masuk dalam skala 3.

### 3.1.4. Data Post-Test Penilaian Unjuk Kerja

Motivasi belajar siswa yang diperoleh melalui penilaian unjuk kerja dalam kegiatan *Post-Test* ditunjukkan pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.** Hasil *Post-test* Penilaian Unjuk Kerja

No.	Indikator	Penilaian		
		3	2	1
1	Tekun Menghadapi Tugas	5	8	2
2	Ulet menghadapi kesulitan	4	9	2
3	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah	3	9	3
4	Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini	5	8	2
5	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	1	10	4

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil kegiatan penilaian unjuk kerja pada *Post-test* yang menunjukkan bahwa pada indikator ke-1 Tekun Menghadapi Tugas terdapat 2 siswa dalam skala penilaian 1, terdapat 8 siswa dalam skala penilaian 2, dan 5 siswa dalam

skala penilaian 3. Indikator ke-2 Ulet menghadapi kesulitan terdapat 2 siswa dalam skala penilaian 1, terdapat 9 siswa dalam skala penilaian 2, dan 4 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-3 Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah terdapat 3 siswa dalam skala penilaian 1, terdapat 9 siswa dalam skala penilaian 2, dan 3 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-4 Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini terdapat 2 siswa dalam skala penilaian 1, terdapat 8 siswa dalam skala penilaian 2, dan 5 siswa dalam skala penilaian 3. Indikator ke-5 Senang mencari dan memecahkan soal-soal terdapat 4 siswa dalam skala penilaian 1, terdapat 10 siswa dalam skala penilaian 2 dan 1 siswa yang masuk dalam skala 3.

### 3.2. Uji Prasyarat

#### 3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing kelompok data penelitian yang meliputi: tahap awal dan tahap akhir setelah dilakukannya model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas untuk masing-masing kelompok sampel data disajikan pada **Tabel 5** berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

		Pretest	Posttest
N		15	15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	5,69628327	5,65928500
Most Extreme Differences	Absolute	,162	,148
	Positive	,135	,099
	Negative	-,162	-,148
Kolmogorov-Smirnov Z		,626	,574
Asymp. Sig. (2-tailed)		,827	,897
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test pada residual yang telah dilakukan menggunakan program pengolah data dan diperoleh nilai signifikansi pada kelompok tahap awal (*pretest*) adalah  $0,827 > 0,05$  yang berarti data sampel kelompok tahap awal (*pretest*) berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi hasil pengolahan data kelompok tahap akhir (*posttest*) sebesar  $0,897 > 0,05$  yang data kelompok tahap akhir (*posttest*) juga berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas data penelitian dalam model regresi sudah terpenuhi.

Hasil analisis ini digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan statistik parametrik, berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji independent sampling t test.

### 3.3. Hasil Uji *Independent T-test*

Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan uji perbedaan. Uji perbedaan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik *Independent-Sample T-test* dengan bantuan SPSS versi 19 for Windows. Hasil uji perbedaan data penelitian kelompok pretest dan kelompok posttest akan disajikan pada **Tabel 6** berikut ini:



**Tabel 6.** Hasil Perhitungan Uji *Independent-Sample T-test*

		<b>Independent Samples Test</b>								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval	
									Lower	Upper
Motivasi Belajar	Equal variances assumed	,509	,482	-7,696	28	,000	-20,800	2,703	-26,336	-15,264
	Equal variances not assumed			-7,696	27,699	,000	-20,800	2,703	-26,339	-15,261

Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata data yang disajikan pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa pada kolom *Levene's Test for Equality of Variances* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,482 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output *Independent-Sample T-test* di atas berpedoman pada nilai yang terdapat pada kolom signifikansi equal variances assumed.

Berdasarkan tabel output *Independent-Sample T-test* pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent-Sample T-test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil penelitian *treatment* menggunakan pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan kelompok pretest dengan kelompok *posttest*.

Selanjutnya dari tabel output *Independent-Sample T-test* di atas diketahui nilai *mean difference* adalah sebesar -20,800. Nilai tersebut menunjukkan selisih antara rata-rata kelompok *pretest* dengan rata-rata kelompok *posttest*, dan selisih perbedaan tersebut adalah sebesar -26,336 sampai -15,264 (*95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper*).

### 3.4. Pembahasan

Sebelum melakukan pretest dan posttest peneliti melakukan uji coba instrumen berupa tes. Uji coba instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data peneliti. Instrumen yang baik harus menggunakan dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas 5 di MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan yang diikuti oleh 15 siswa. Berdasarkan hasil analisis uji coba didapat bahwa dari 25 soal yang diuji cobakan seluruh soal dapat digunakan.

Pengukuran keberhasilan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) diterapkan pada pokok bahasan organ gerak hewan dan manusia yang diukur segi kognitifnya dalam bentuk tes dengan jenis soal pilihan ganda, uraian dan essay, soal sebelum diujikan soal harus diuji validasi dan reabilitasnya. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 10 soal pilihan ganda, 10 soal uraian dan 5 soal essay.

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukannya perlakuan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), nilai rata-rata siswa observasi sebesar 60,27 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 48. Sehingga dapat di simpulkan bahwa setiap siswa dapat dipastikan memiliki kemampuan yang sama. Dalam penelitian, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal siswa saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

Perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan pada kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. Siswa kelas 5 sebelumnya hanya mendapatkan metode pembelajaran ceramah tanya jawab, sedangkan dalam 2 kali pertemuan setelah dilakukan tes pertama dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Selama proses pembelajaran berlangsung, di kelas dalam model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan mengungkapkan pendapatnya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan, namun siswa berusaha untuk bekerja secara berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya diakhir pelajaran, siswa didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan bebas refleksi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Proses belajar-mengajar menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) siswa terlihat lebih aktif, siswa cenderung siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dibahas di kelas. Dengan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini kecenderungan guru menjelaskan materi hanya dengan ceramah dapat dikurangi, sehingga siswa lebih bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dari pada pengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya [6], model AIR merupakan pembelajaran yang dapat melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*auditory*), melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*intellectually*), melatih siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari (*repetition*) dan dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan kreatif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah melakukan perlakuan, peneliti melakukan kegiatan post-test. Berdasarkan hasil tes akhir didapat bahwa nilai rata-rata untuk kelas eksperimen yaitu 87,75 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata untuk kelas kontrol yaitu 73,44 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah adalah 50. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata terdapat perbedaan nilai pada post-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan itu sebesar 14,31, hal ini menandakan bahwa kelas yang diajarkan dengan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) lebih baik dari kelas yang diberi pengajaran model pembelajaran ceramah tanya jawab.

Setelah melakukan perlakuan, peneliti melakukan kegiatan observasi akhir. Berdasarkan hasil pengamatan didapat bahwa nilai rata-rata untuk kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan yaitu 81,06 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah adalah 68. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata terdapat perbedaan skor pada pengamatan awal dan pengamatan akhir. Perbedaan itu sebesar 20,79, hal ini menandakan bahwa siswa yang telah diajarkan dengan model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) lebih baik dari kondisi sebelumnya yang hanya diberi pengajaran model pembelajaran ceramah tanya jawab.

Rosmaini [7] dalam pengajaran biologi menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) memungkinkan siswa dapat bekerja sama dengan temannya di mana siswa saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang dihadapi. Pembelajaran ini siswa dilatih untuk mempresentasikan kepada teman sekelas apa yang telah mereka kerjakan. Dari sini siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru. Perbedaan hasil belajar yang muncul juga disebabkan karena siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) mempunyai pengalaman dalam mempresentasikan pendapatnya dan hasil pekerjaannya kepada teman.



## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dapat diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pada pelatihan soal pre-test adalah 60,27 dengan nilai tertinggi 72 dan nilai terendah 48. Sedangkan nilai rata-rata pada pelatihan soal posttest adalah 81,07 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah adalah 68. Hasil ini diperkuat dengan perhitungan uji "t" (uji hipotesis) dimana nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent-Sample T Test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil penelitian treatment menggunakan pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada siswa kelas 5 MI Muhammadiyah Salafiyah Bandongan.

## Referensi

- [1] T. Trianto, "Model pembelajaran terpadu," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2010.
- [2] P. D. Leedy and J. E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design 6th edition*. United States: Pearson Education, 2005.
- [3] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [4] J. W. Creswell, "Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed," *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 2010.
- [5] S. Arikunto, "Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal," *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, vol. 16, 2002.
- [6] R. P. Putra, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory Intellectual Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Instalasi Lampu Penerangan Bangunan Gedung Siswa Kelas Xi Tipl SMK Negeri 2 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [7] S. Rosmaini, I. Sayuti, and R. Mulyani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Crh (Course Review Horay) untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Biogenesis*, vol. 8, no. 2, pp. 43–53, 2012, doi: 10.1016/j.actamat.2015.12.003.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---